

DEIKSIS PERSONA DALAM ANIME *DEMON SLAYER KIMETSU NO YAIBA* SEASON 1 KARYA *KOYOHARU GOTOUGE*

Mulia Hesti¹⁾, Diana Kartika²⁾, Syahrial³⁾, Irma⁴⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

Email : hesti8957@gmail.com

²⁾Dosen Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

Email : dianakartika@bunghatta.ac.id

³⁾Dosen Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

Email : syahrial@bunghatta.ac.id

⁴⁾Dosen Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

Email : irma@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Deiksis Persona dalam Anime *Demon Slayer Kimetsu No Yaiba Season 1 Karya Koyoharu Gotouge*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, penggunaan, dan hubungan sosial deiksis persona pada anime *Kimetsu no Yaiba Season 1*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis bentuk, penggunaan, dan hubungan sosial deiksis persona menggunakan teori pragmatik dari Yukunori Takubo yang membagi deiksis persona menjadi dua bagian yaitu deiksis persona murni dan deiksis persona tidak murni dengan masing-masing dibagi menjadi tiga bentuk yaitu pertama, kedua, dan ketiga. Data penelitian berupa percakapan antar tokoh yang sudah ditranskrip. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah simak bebas libat dengan teknik baca dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan teknik pilah unsur penentu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa deiksis persona dibagi menjadi murni dan tidak murni yang masing-masing mencakup bentuk pertama, kedua, dan ketiga. Bentuk yang sering muncul dalam anime ini yaitu deiksis persona murni. Temuan ini menunjukkan interaksi antar tokoh yang didominasi oleh gaya tutur santai, maskulin, dan cenderung informal. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana bahasa digunakan untuk mencerminkan hubungan sosial dalam media populer seperti anime dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik meneliti bahasa dan sosial.

Kata Kunci : deiksis persona, bentuk, penggunaan, hubungan sosial, *Kimetsu no Yaiba*

ABSTRACT

This research is titled “Personal Deixis in the First Season of Koyoharu Gotouge’s Demon Slayer Kimetsu no Yaiba.” This research aims to describe the form, use, and social relationship of personal deixis in the first season of the anime Kimetsu no Yaiba. This research uses a qualitative descriptive method. The analysis of the form, use, and social relationship of personal deixis is based on Yukunori Takubo’s pragmatic theory, which divides personal deixis into two parts: pure personal deixis and impure personal deixis, each of which is further divided into three forms: the first, second, and third. The research data consists of conversation between the characters, which were transcribed. The data collection method use is free listening with reading

and note-taking techniques. The data analysis method use is the matching procedure with the technique of separation of determinants. The results of this study show that personal deixis is divided into pure and impure forms, which include the first, second, and third forms, respectively. The form frequently encountered in this anime is pure first-personal deixis. These results suggest that the interactions between the characters are dominated by a relaxed, masculine, and informal language style. This study provides an overview of how language is used to reflect social relationship in populer media such as anime and can serve as a reference for other researchers engaged in the study of language and society.

Keywords : *personal deixis, form, use, social relations, Kimetsu no Yaiba*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat yang paling penting dan mendasar dalam komunikasi. Menurut Kartika (2017), bahasa adalah bagian terpenting dalam kehidupan bermasyarakat serta bersosialisasi, kapanpun, dan dimanapun seseorang berada, bahasa menjadi sesuatu yang sangat penting karena tanpa bahasa manusia tidak dapat saling berinteraksi dan mengerti budaya satu sama lain, selain itu suatu hubungan juga tidak akan tercipta diantara manusia bila tidak adanya suatu bahasa. Menurut Levinson (1983:9), merupakan hubungan yang membahas antara bahasa dan konteks yang digramatikalkan atau dikodekan dalam struktur bahasa. Dalam hal ini, pragmatik dapat dipahami sebagai kajian mengenai hubungan antara bahasa dan konteksnya yang terkait dengan penyusunan tata bahasa.

Yule (2010), memperkuat pemahaman mengenai deiksis dengan memperkenalkan konsep “pointing via language” istilah yang merujuk pada proses menunjuk makna melalui bahasa yang merujuk pada orang, tempat, ataupun waktu yang maknanya tidak tetap. Dalam buku Pragmatik: Sebuah Prespektif Multidisipliner karya Louise Cummings (2007), deiksis merupakan topik utama dalam pragmatik yang berhubungan dengan penggunaan elemen-elemen bahasa yang maknanya sesuai dengan situasi komunikasi, terutama siapa yang terlibat, kapan, dan dimana percakapan itu terjadi.

Dylgjeri dan Kazazi (2013), deiksis persona yang berkaitan dengan penggunaan kata ganti orang seperti “saya, kamu, dan dia.” yang mengarah kepada siapa yang berbicara atau yang diajak bicara maupun yang dibicarakan dan menurut Takubo (2020), deiksis persona (人称詞 /*ninshoushi*) ialah merujuk pada cara penutur yang menunjukkan siapa yang berbicara (orang pertama, 一人称/*ichininshou*), siapa yang diajak bicara (orang kedua, 二人称/*nininshou*), dan siapa yang dibicarakan (orang ketiga, 三人称/*sanninshou*). Takubo (1997) membagi deiksis persona menjadi dua bagian yaitu deiksis persona murni 直示的人称詞 (*chokujiteki ninshoushi*) dan deiksis persona tidak murni 非直示的人称詞 (*hichokujiteki ninshoushi*) seperti nama diri, jabatan, dan istilah kekerabatan.

Peneliti mengaplikasikan anime *Anime Demon Slayer Kimetsu no Yaiba* season 1 karena banyak ungkapan variasi pronominal dan interaksi antar tokoh yang beragam. Sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis *Anime Demon Slayer Kimetsu no Yaiba* untuk menemukan bentuk, penggunaan serta hubungan sosial deiksis persona pada percakapan antar tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk deiksis persona yang muncul dalam anime *Kimetsu no*

Yaiba season 1 dan menganalisis penggunaan dan hubungan sosial deiksis persona antar tokoh dalam anime *Kimetsu no Yaiba* season 1. Penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman tentang deiksis terutama di bidang deiksis persona. selain itu, dapat memberikan wawasan mengenai bentuk dan penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial baik situasi formal maupun non-formal.

KAJIAN LITERATUR

Takubo (1997) membagi deiksi persona menjadi bentuk deiksis disampaikan dengan kata ganti atau nomina persona murni 直示的人称詞 (chokujiteki ninshoushi) maupun melalui bentuk non pronominal seperti nama, jabatan, dan istilah kekerabatan yang disebut deiksis persona tidak murni 非直示的人称詞 (hichokujiteki ninshoushi). Takubo (2020), deiksis persona ialah merujuk pada cara penutur yang menunjukkan siapa yang berbicara, siapa yang diajak bicara, dan siapa yang dibicarakan yang masing-masing memiliki bentuk pertama, kedua, dan ketiga. Bentuk deiksis persona murni pertama adalah deiksis yang mengarah kepada pada penutur itu sendiri yaitu orang yang sedang berbicara seperti 私 (watashi), わたくし (watakushi), 僕 (boku), 俺 (ore). Bentuk deiksis persona murni kedua merupakan pronominal yang menunjukkan pada lawan tutur yang diajak bicara seperti あなた (anata), 君 (kimi), おまえ (omae). Terakhir bentuk deiksis persona murni ketiga adalah kata ganti yang mengarah kepada orang lain atau orang yang tidak terlibat langsung dalam percakapan yaitu bukan penutur maupun lawan tutur seperti 彼女 (kanojo, dia perempuan), あの人 (ano hito, orang itu). Kemudian deiksis persona tidak murni menjelaskan bahwa pilihan kata ganti maupun bentuk referensial yang dipengaruhi oleh faktor sosial seperti hubungan kekeluarga, nama dan akhiran Kehormatan, serta jabatan atau gelar. Takubo juga menegaskan pemilihan kata ganti tidak hanya berfungsi sebagai kata ganti, tetapi juga mencerminkan relasi sosial antar penutur untuk menunjukkan hubungan kedekatan, keakraban, status sosial, merendahkan, tidak hormat yang digunakan dalam situasi formal maupun non-formal.

MOTODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif yang menggunakan analisis. Metode kualitatif digunakan karena penelitian memfokuskan pada analisis bentuk, penggunaan serta hubungan sosial deiksis persona yang terdapat dalam anime *Kimetsu no Yaiba* Season 1 dalam bentuk deskripsi bukan perhitungan angka. Data dikumpulkan dengan metode simak. Menurut Zaim (2014:89), metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) teknik yang dilakukan dengan menyadap tanpa partisipasi berbicara atau terlibat langsung. Dimana peneliti menyimak seluruh episode anime *Kimetsu no Yaiba* Season 1 tanpa ikut serta dalam tuturan dan mencatat dialog mengandung deiksis persona. Setelah melakukan pengumpulan data dari percakapan para tokoh, Kemudian data akan dianalisis dengan upaya menangani masalah yang terkandung pada data tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk menentukan bentuk deiksis persona. Data dikelompokkan berdasarkan kategori deiksis persona murni dan tidak murni yang masing-masing memiliki bentuk pertama, kedua, dan ketiga untuk dianalisis berdasarkan teori Yukinori Takubo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian dalam anime *Kimetsu no Yaiba* season 1 ditemukan dua bentuk deiksis persona yaitu bentuk deiksis persona murni dan deiksis persona tidak murni. Data yang ditemukan 79 data deiksis persona. Deiksis persona pertama sebanyak 14 data, deiksis persona kedua 22 data, dan deiksis persona ketiga 43 data. Deiksis persona murni terdiri 60 data dengan masing-masing tiga bentuk yaitu deiksis persona murni pertama sebanyak 11 data, murni kedua 15 data, dan murni ketiga 34 data. Kemudian deiksis persona tidak murni 19 data yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu deiksis persona tidak murni pertama sebanyak 3, tidak murni kedua 7, dan tidak murni ketiga 9.

2. Bentuk Deiksis Persona yang muncul dalam anime *Kimetsu no Yaiba* Season 1

No	Jenis Deiksis	Persona	Bentuk Kata Ganti	Total
1	Murni	Pertama	私、私たち、わし、わしら、我ら、俺、俺たち、僕、僕たち、自分、自分たち。	11
2		Kedua	お前、お前ら、お前たち、おめえ、てめえ、てめえら、自分、あなた、あなた方、あなたたち、あんた、君、君たち、貴様、貴様ら。	15
3		Ketiga	こいつ、こいつら、あいつ、あいつら、そいつ、そいつら、あの人、この人、この人たち、その人、あんな人、彼、彼ら、彼女、奴、奴ら、この子、この子たち、その子、あの子、あの子たち、あの方、あのお方、この方、このお方たち、自分、あの女、あの女の子、この女、その女、あの男、その男、この娘、その女性の方、	34
4	Tidak Murni	Pertama	Nama, keluarga dan jabatan	3
5		Kedua	Nama, akhiran kehormatan (~くん、~さん、~様、~殿、~ちゃん) dan keluarga	7
6		Ketiga	Nama, akhiran kehormatan (~様、~さん、~め、~くん、~ちゃん、~どの), keluarga, dan jabatan	9
TOTAL				79

3. Penggunaan dan Hubungan Sosial Deiksis Persona antar tokoh dalam anime *Kimetsu no Yaiba* Season 1

3.1 Deiksis Persona Murni

Bentuk deiksis persona murni yang ditemukan dalam penelitian ini, berikut analisis :

3.1.1 Deiksis Persona Murni Pertama

Berikut analisis bentuk deiksis persona murni pertama :

[Data 4]

うろこだきさこんじ : わしはうろこだきさこんじだ。富岡義勇の紹介はお前で間違いないな。

Urokodaki Sakonji : “*Washi wa Urokodaki Sakonji da. Tomioka Giyu no shokai wa omae de machigai nai na.*”

Urokodaki Sakonji : “Namaku Urokodaki Sakonji. Sepertinya kamu orang yang dikirim oleh Tamioka Giyu ke tempatku, ya?”

たんじろ : あ、はい。かまどたんじろと言います。妹は根塚で。

Tanjirou : “*A, hai. Kamado Tanjirou to iimasu. Imouto wa Nezuko de.*”

Tanjirou: “Ya. Namaku Kamado Tanjiro. Dan adikku bernama Nezuko.”

(KnY02/13:20-13:32)

Percakapan ini terjadi karena pertemuan antara Urokodaki Sakonji dengan Tanjioru, setelah Tanjioru direkomendasikan oleh Tamioka Guyu (pemburu iblis) kepada gurunya Urokodaki sakonji untuk dilatih menjadi seorang pemburu iblis. Urokodaki datang saat Tanjirou sedang melawan iblis digunung Kabut. Kemudian Urokodaki memastikan bahwa anak yang dimaksud Giyu itu anak yang dihadapannya sekarang.

Pada percakapan *わしはうろこだきさこんじだ* adanya deiksis persona murni pertama. *わし*(washi) yang tidak hanya berfungsi sebagai kata ganti orang pertama tetapi juga hubungan antara penutur dan lawan tutur. *わし*(washi) biasanya digunakan oleh pria lansia atau senior yang menunjukkan status senioritas, dalam situasi formal dan menunjukkan otoritas serta jarak sosial dari lawan bicara yang lebih muda, dimana penutur (Urokodaki Sakonji) menempatkan dirinya lebih tinggi dari Tanjirou sebagai orang awam yang tidak tahu tentang pemburu iblis. Selain itu, kata *わし*(washi) juga mengandung nuansa tradisional dan konservatif (memegang teguh nilai-nilai lama) secara tidak langsung memperkuat karakter Urokodaki Sakonji sebagai seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai lama dan kebijaksanaan.

3.1.2 Deiksis Persona Murni Kedua

Berikut analisis bentuk deiksis persona murni kedua :

[Data 6]

胡蝶 カナエ：こんにちは、はじめまして。私は胡蝶 カナエといます。あなたの名前は？

Kochou Kanae : “*Konnichiwa, hajimemashite. Watashi wa Kochou Kanae to iimasu. Anata no namae wa?*”

Kochou Kanae : “Halo, salam kenal. Aku adalah Kochou Kanae. Siapa namamu?”

おじいさん：そいつに名前なんかねえよ。親がつけてねえんだ。もういいだろう。離れろや。

Ojii-san : “*Soitsu ni namae nanka nee yo. Oya ga tsukete neenda. Mou ii da rou. Hanarero ya.*”

Ojii-san : “Dia tak memiliki nama. Orang tuanya tak memberinya nama. Sudah cukup, kan? Menjauhlah.”

(KnY25/10:53-11:12)

Konteks situasi pada dialog di atas terjadi saat Kochou Kanae dan adik (Kochou Sinobu) sedang berjalan santai disebuah desa. Kochou Kanae tidak sengaja berpapasan dengan seorang anak kecil diikat dengan tali oleh pamannya. Hal tersebut membuat Kochou Kanae menghampiri anak itu dan menyapanya dengan nada lembut serta bertanya siapa namanya. Tetapi anak kecil itu membisu dan tidak menjawab sama sekali. Kemudian sang paman dengan sinis membatah anak ini tidak diberi nama oleh orang tuanya.

Pada potongan percakapan di atas terdapat bentuk kata orang kedua pada kalimat こんにちは、はじめまして。私は小町を奏といます。あなたのお名前は? yaitu あなた(anata) berarti kamu dan あなた(anata) bentuk kata ganti orang kedua yang bersifat netral dan sopan. Penggunaan あなた(anata) oleh Kachou Kanae karena ia baru pertama kali bertemu dengan anak kecil yang tidak ia kenal dan menunjukkan kesan yang formal. Bentuk ini juga menunjukkan kesopanan setiap pertemuan pertama untuk menghindari penggunaan nama yang bisa dianggap tidak sopan. Hubungan sosial penggunaan あなた(anata) terdapat jarak sosial yang masih jauh dan penutur menunjukkan empati dan tidak mengancam.

3.1.3 Deiksis Persona Murni Ketiga

Berikut analisis bentuk deiksis persona murni ketiga :

[Data 11]

金森：人一倍刀を愛していらっしゃる。あんな人は刀鍛冶の里でもなかなかいません。

Kanamori : “*Hito ichiba katana o aishite irassyaru. Anna hito wa katana kaji no sato demo naka nakaimasen*”

Kanamori : “Dia mencintai katana lebih dari siapapun. **Orang seperti itu** sangat jarang didesa Penempa Katana.”

たんじろう : そうでしょうね。

Tanjirou : “*Soudeshoune.*”

Tanjirou : “Seperti itu benar.”

(KnY25/15:11-15:20)

Situasi percakapan di atas, Kanamori dan Haganezuka mengantarkan *katana* milik Tanjioru dan Insouke. Mereka berdua adalah penempa *katana* yang handal. Kanamori memberitahukan betapa pentingnya *katana* bagi Haganezuka, oleh karena itu dia sangat marah dan kecewa kalau *katana* patah dan hilang seperti yang dialami Tanjirou.

Bentuk deiksis yang terdapat pada dialog di atas yaitu deiksis persona murni tunggal あんな人 (anna hito) yang merujuk kepada orang ketiga didalam tuturan. Bentuk あんな人 (anna hito) variasi dari kata あんな (anna) artinya seperti itu (merujuk pada orang /sesuatu yang jauh dari pembicara) dan 人 (hito) artinya orang. Jadi あんな人 (anna hito) memiliki arti orang seperti itu, merujuk pada orang yang menempa *katana* yaitu Haganezuka. Pembicara menggunakan bentuk ini untuk meunjukkan Haganezuka merupakan orang dengan sifat langkahnya karena ia mencintai *katana* dengan *ekstrem* dan sangat obsesif, jadi dia orang yang begitu unik/fanatik. Meskipun mereka berdua sama-sama menempa *katana*, Kanamori tetap menjaga jarak dengan menggunakan bentuk ini untuk memberikan nuansa orang itu dengan sifat khasnya dan benuansa formal.

3.2 Deiksis Persona Tidak Murni

Bentuk deiksis persona tidak murni yang ditemukan dalam penelitian ini, berikut analisis :

3.2.1 Deiksis Persona Tidak Murni Pertama

Berikut analisis bentuk deiksis persona tidak murni pertama :

[Data 14]

ぜにつ : じいちゃん!

Zenitsu : “*Jii-chan*”

Zenitsu : “*Kakek!*”

じごろくわじま : 師範と呼び!

Jigoroku Wajima : “*Shihan to yobi!*”

Jigoroku Wajima : “Panggil aku **guru!**”

(KnY17/08:36-08:38)

Konteks tutur di atas terjadi antara Zenitsu dan Jigoroku Wajima merupakan guru Zenitsu mantan seorang pendekar pedang yang hebat. Zenitsu memiliki kepribadian yang cengeng dan penakut, tetapi gurunya tidak putus asa untuk menghadapi sifatnya. Dia tinggal bersama gurunya sekaligus dianggap sebagai kakek sendiri karena ia telah merawat dan menjaganya. Zenitsu yang selalu kabur-kaburan saat akan latihan, tetapi gurunya tetap mengejar kemanapun ia pergi. Zenitsu selalu memanggil gurunya dengan kakek dan tidak memanggilnya guru. Kemudian sang guru menegurnya dengan memanggil dia sebagai guru.

Deiksis persona tidak murni pertama merupakan bentuk kata ganti yang merujuk diri sendiri dengan posisi atau jabatan oleh pembicara. Dalam potongan percakapan di atas 師範と呼び! “**Shihan** to yobi” tidak ada kata ganti seperti *washi* atau *ore* tetapi terdapat bentuk deiksis tidak murni pertama merujuk kepada kata 師範 (Shihan) berarti guru yang menunjukkan pada pembicara sendiri yaitu Jigoroku Wajima dengan sebutan guru. 師範 (Shihan) merupakan panggilan guru besar atau pelatih utama yang digunakan dalam konteks seni bela diri yang menunjukkan otoritas tinggi dan formalitas. Penggunaan 師範 (Shihan) oleh Wajima menunjukkan status sosial antara guru dan murid. Wajima adalah guru Zenitsu dalam latihan bela diri (teknik pernapasan petir), ia menuntut gelar kepada Zenitsu untuk mencerminkan hierarki yang lebih tinggi.

3.2.2 Deiksis Persona Tidak Murni Kedua

Berikut analisis bentuk deiksis persona tidak murni kedua :

[Data 15]

しげる : 兄ちゃん、今日も町に行くの

Shigeru : “**Nii-chan**, *kyou mo machi ni iku no.*”

Shigeru : “**Kakak**, hari ini kamu akan ke kota lagi.”

花子 : 私も行く

Hanako : “*Watashi mo iku*”

Hanako : “Aku juga ingin ikut”

お母さん : ダメよ。たんじろみたいに早く歩けないでしょう

Okaa-san : “*Dame yo. Tanjirou mitai ni hayaku arukenai deshou*”

Okaa-san : “Tidak boleh. Kalian tak bisa berjalan secepat Tanjirou, kan”

(KnY1/01:40-02:02)

Potongan dialog di atas menunjukkan Shigeru dan Hanako ingin ikut dengan Tanjirou ke kota. Mereka berdua adalah adik-adik Tanjirou. Sang ibu melarang pergi karena mereka tidak

bisa berjalan cepat seperti Tanjirou dan juga situasi saat itu salju turun yang tidak memungkinkan mereka untuk turun gunung.

Pada tuturan di atas adanya deiksis persona kedua tidak murni dalam bentuk kekeluargaan yang digunakan oleh Shigeru untuk menunjukkan orang kedua atau lawan bicaranya (Tanjirou dan ibu). Penggunaan 兄ちゃん(nii-chan) (kakak laki-laki) merupakan saapaan terhadap lawan bicara kepada kakak laki-lakinya yang menunjukkan hubungan keakaraban dalam keluarga bersifat informal. Hubungan ini mencerminkan hierarki dalam keluarga (adik-kakak).

3.2.3 Deiksis Persona Tidak Murni Ketiga

Berikut analisis bentuk deiksis persona tidak murni ketiga :

[Data 19]

ぜにつ : でもじいちゃんは。

Zenitsu : “*Demo jii-chan wa*”

Zenitsu : “Tapi, kakek bilang,,”

猿岳 : じいちゃんなんてなれなれしく呼ぶんじゃねえ。先生は柱だったんだ。鬼殺隊最強の称号をもらった人なんだよ!

Kaigaku : “*Jii-chan nante nare nareshiku yobun janee. Sensei wa hashira dattanda. Kisatsutai saikyou no shougou o moratta hito nanda yo.*”

Kaigaku : “Jangan sok akrab dengan memanggilnya ‘kakek’! **guru** itu mantan pilar! Itu gelar tertinggi Pasukan Pemburu Iblis, tahu!”

(KnY19/14:42-14:54)

Potongan dialog di atas ketika Zenitsu bertemu dengan Kaigaku. Mereka berdua adalah murid dari guru Jigoro Kuwajima (mantan pilar). Kaigaku tidak menyukai Zenitsu karena merasa dia orang yang lemah dan cengeng. Dia melemparkan buah ke kepala Zenitsu karena ia terus memanggil kakek kepada guru besar. Panggilan tersebut sangat tidak hormat karena guru besarnya merupakan mantan pilar pembasni iblis.

Deiksis persona ketiga tidak murni ialah bentuk yang merujuk pada kehormatan atau profesi yang menunjukkan orang lain atau orang yang dibicarakan yaitu 先生(Sensei) artinya guru. Bentuk 先生(Sensei) dirujuk sebagai orang ketiga secara tidak langsung sama seperti “dia”, tetapi dalam bahasa Jepang penggunaan dia terhadap orang dengan posisi lebih tinggi tidak sopan, maka dari itu diganti dengan penggunaan 先生(Sensei) untuk menunjukkan posisi atau jabatan. Deiksis persona tidak hanya merujuk kepada orang tetapi juga hubungan sosial antara pembicara dengan orang yang dituju. Panggilan 先生(Sensei) yang digunakan oleh Kaigaku menunjukkan rasa hormat yang tinggi, karena memiliki status sosial yang tinggi (guru-murid). Oleh karena itu, dia menegur Zenitsu untuk tidak memanggil dengan じいちゃん(jii-chan) yang terlalu akrab dan tidak menghormati.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis tentang bentuk, penggunaan, dan hubungan sosial deiksis persona pada anime *Kimetsu no Yaiba season 1* dari episode 1-26, disimpulkan bahwa deiksis persona dibagi menjadi dua kelompok yaitu deiksis persona murni dan tidak murni yang masing-masing terdapat bentuk pertama, kedua, dan ketiga. Penelitian ini, data yang dominan ditemukan adalah deiksis persona murni. hal ini menandakan percakapan dalam *Kimetsu no Yaiba season 1* banyak menggunakan bahasa yang maskulin, tegas, dan banyak interaksi terjadi dengan teman dekat atau rekan seperjuangan dengan situasi non-formal dari pada formal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pragmatik terutama di bidang deiksis persona dan menjadi referensi bagi pembelajaran bahasa Jepang serta bagi peneliti selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Prof. Dr. Diana Kartika. atas arahan, bimbingan, dan dukungan selama penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kepada bapak/ibu dosen Program Studi Sastra Jepang, Universitas Bung Hatta atas ilmu dan membimbing selama perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cummings, L. (2007). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner* (A. S. Ibrahim (Ed.)). Pustaka Belajar.
- Dylgjeri, A., & Kazazi, L. (2013). Deixis in Modern Linguistics and Outside. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(4), 87–96. <https://doi.org/10.5901/ajis.2012.v2n4p87>
- Irgens, B. (2017). *Person Deixis in Japanese and English - a Contrastive Functional Analysis*.
- Jacos, W. M., & Takubo, Y. (2020). *Handbook of Japanese Semantic and Pragmatics* (M. Shibatani & T. Kageyama (Eds.)).
- Kartika, D. (2017a). Perbandingan Gramatikal Kata Benda Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang Diana. *Lensa : Kajian Kebahasaan, Kesusastraan Dan Budaya*, 7(2), 124–137.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Syndicate of the university of Combridge.
- Moon, K. (2021). *Everything to Know About Demon Slayer: The Manga, TV Series and Record-Breaking Film*. Time. https://time.com/5941594/what-is-demon-slayer-about/?utm_source=chatgpt.com
- Palazzolo, D. J. (2023). Research Methods. *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 109–118. <https://doi.org/10.4324/9781003444718-9>
- Satoh, K. (2020). Japanese Self-Reference Expressions: Choice and Stancetaking. *Akademik*, 72.
- Takubo, Y. (2019). (*Personal expressions in Japanese*). 332333305(June 1997).
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. OXFORD.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Pendekatan Struktural*. Fakultas Bahasa dan Seni, UNP Padang.